

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Menurut Lasswell, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Dalam kegiatan komunikasi tidak hanya *informative*, yaitu agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga *persuasive*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu pemahaman atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain (Onong Uchjana, 2007:9-10).

Keraf (1984:3) mengemukakan bahwa sebagai suatu alat komunikasi bahasa mempunyai beberapa fungsi yaitu (1) untuk menyatakan ekspresi diri; (2) sebagai alat komunikasi; (3) alat untuk mengadakan interaksi dan adaptasi; serta (4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Dari paparan di atas, terlihat jelas bahwa manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia harus terampil berbahasa. Mempelajari suatu bahasa dapat dilakukan dengan jalan: (1) menyimaknya, (2) menirunya, (3) mempraktikannya. Empat keterampilan berbahasa yang harus disampaikan kepada siswa meliputi keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*written skills*) (Tarigan, 1981:1).

Berbicara dalam situasi yang formal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif. Seseorang tidak akan memiliki keterampilan berbicara yang baik tanpa adanya proses menuju arah tersebut yang dapat dilakukan melalui praktik atau latihan. Sebagaimana yang diungkapkan Tarigan (1981:1) bahwa keterampilan dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyaknya latihan. Melatih kemampuan berbahasa berarti melatih pula kemampuan berpikir.

Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Kemampuan berbicara bisa merupakan bakat. Akan tetapi, kepandaian berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Jangankan bagi siswa, banyak ahli sekalipun terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, sering kali mereka kurang terampil menyajikannya secara lisan (langsung) (Arsjad dan Mukti, 1998:1).

Salah satu aspek keterampilan yang menuntut siswa untuk lebih produktif dan kreatif adalah melalui keterampilan berbicara. Berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi. Apabila hal ini dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa terampil berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Jadi, pembelajaran berbicara di sekolah mempunyai kedudukan yang sangat penting sebagai upaya melatih siswa agar terampil dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya ataupun di depan umum.

Dalam kurikulum 2006 di sekolah menengah atas kelas XI terdapat kompetensi berbahasa lisan dalam konteks bekerja. Berdasarkan hasil pengamatan

guru bidang studi bahasa Indonesia di SMAN 10 Bandung menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa tidak terlaksana dengan baik. Siswa yang aktif di dalam kelas juga siswa yang itu-itu saja, sedangkan yang lain belum berani mengungkapkan gagasannya di depan kelas. Hal ini disebabkan metode yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran berbicara umumnya menggunakan metode tradisional sehingga membuat siswa bosan dalam mengikuti pembelajaran berbicara. Materi yang diberikan dalam keterampilan berbicara hanya berpidato dan bermain peran. Hal tersebut menimbulkan rasa bosan dan sebagian siswa ketika berbicara di depan mereka masih belum mampu menggunakan bahasa dan sikap yang baik. Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran di kelas seorang guru memerlukan suatu teknik pengajaran yang dapat memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan dan praktik berbicara karena salah satu faktor keberhasilan sebuah pembelajaran bergantung kepada pemilihan teknik pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran.

Hasil pengamatan yang penulis lakukan selama mengajar di kelas ternyata merujuk pada sebuah kesimpulan, yaitu beberapa faktor penyebab kesulitan siswa dalam berbicara, yaitu:

- 1) Kurang percaya diri;
 - 2) Kesulitan siswa menentukan bahan/topik pembicaraan;
 - 3) Kebiasaan malas;
 - 4) Pembelajaran yang monoton dan tidak menarik.
-
-

Secara praktis bagi penulis, guru, maupun siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Bagi penulis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang kependidikan serta memberikan pengalaman berharga dengan mengetahui kondisi nyata di lapangan.

2) Bagi pemerhati pendidikan

Penelitian ini memberikan alternatif baru dalam pembelajaran berbicara dan menjadi suatu terobosan baru yang patut diperhitungkan untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas.

3) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan memotivasi sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

1.6 Anggapan Dasar

Pemikiran dasar yang melandasi penelitian yang penulis lakukan ini adalah pembelajaran berbicara yang sangat penting kedudukannya dalam pembelajaran dan dengan menggunakan teknik tari bambu dapat merangsang siswa untuk membagi informasi, pertukaran pengalaman, dan pikiran antarsiswa.

1.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka diambil hipotesis tindakan penelitian, yaitu: jika pembelajaran berbicara dalam

menyampaikan suatu informasi diterapkan teknik tari bambu. Maka, aktivitas proses pembelajaran akan lebih baik/meningkat, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1.8 Metode dan Teknik Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, maka metode penelitian yang penulis pilih adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Metode bersiklus ini akan diujikan kepada siswa dalam tiga siklus untuk memperoleh proses dan hasil pembelajaran yang maksimal. Metode ini akan memotret kondisi lapangan saat model mengajar yang penulis rancang dipraktikkan sebanyak siklus tadi, sehingga akan menjelaskan secara detail bagaimana proses pembelajaran berbicara dengan menggunakan teknik tari bambu dari siklus pertama sampai siklus ketiga. Melalui metode ini pun, penulis berharap mendapatkan sebuah simpulan bahwa penggunaan teknik tari dalam pembelajaran berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan umum.

1.9 Definisi Operasional

Adapun beberapa penjelasan dari istilah yang menjadi dasar pembuatan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik tari bambu adalah teknik yang menekankan siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

2) Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau perasaan melalui media atau alat, yaitu bahasa lisan dari pembicara kepada lawan bicara.